

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan yang diajarkan oleh seorang pendidik ke peserta didiknya, agar peserta didik memiliki kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana pada suatu proses pembimbingan/pembelajaran bagi seseorang agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berperilaku) mulia.”¹

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang yang dewasa (pendidik) menjadi anak yang dewasa baik jasmani maupun rohaninya melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Dan pendidikan juga adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik itu individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Dan pendidikan tersebut di atas juga searah dengan pendapat Syafril dan Zelhendri Zen yaitu:

“Pendidikan adalah suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk memperadabkankan manusia, dan untuk memuliakan kemanusiaan manusia.”²

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang berilmu, berakal sehat, berakhlak dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Selanjutnya, Syafril dan Zein menjelaskan bahwa:

¹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

²Syafril Dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT 2017), hlm. 23.

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemauan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan adalah kewajiban bersama yang harus ditunaikan oleh keluarga, masyarakat serta pemerintah.”³

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan unsur-unsur yang esensial bagi masyarakat, dan merupakan tanggung jawab bersama baik itu keluarga, masyarakat dan pemerintah. Melalui pendidikan bahwasanya nilai-nilai budaya bangsa harus dijaga, dipelihara, dibina, dan dikembangkan dengan baik, agar dapat meningkatkan harkat serta martabat manusia di negara Indonesia, mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang diajarkan pada ajaran-ajaran islam. Pada sistem pendidikan Islam ini sebagaimana yang telah tertera di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa:

”Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan kecerdasan dalam dirinya untuk memiliki jiwa, kekuatan spiritual keagamaan dalam diri, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara.”⁴

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan khusus, memberikan pendidikan tentang akhlakul karimah agar mencerminkan kepribadian seseorang.⁵ Dalam membentuk sebuah karakter perlu adanya kedisiplinan baik di Taman Pendidikan al-Qur’an atau tempat belajar lainnya. Sikap disiplin di TPQ sangat diperlukan, meskipun pengantar dari sikap disiplin terwujud di dalam keluarga. Jika seorang anak mendapatkan pembentuk karakter disiplin yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih

³Syafril Dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Kencana, 2017), hlm. 31.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT. Annas Duta Jaya, 2004).

⁵Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: PT. Amzah, 2007), hlm. 23.

mementingkan aspek kecerdasan otak dari pada pembentukan karakter yang berasal dari pendidikan karakter.⁶

Berawal dari usulan beberapa orang tua yang berkeinginan untuk anaknya bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dari segi makhraj, tajwid, fashahah dan sebagainya, ditambah dengan tidak adanya taman pendidikan al- Qur'an yang dekat, maka berdasarkan hasil bincang-bincang dengan Bapak Drs. H. Ali Lambulussy yang saat ini sebagai pembina Taman Pendidikan al-Qur'an Al-Ikhlas ini, pada hari Selasa, 29 September Tahun 2009 Masehi bertepatan dengan tanggal 10 Syawal 1430 Hijriah didirikanlah sebuah taman Pendidikan al-Qur'an yang diberi nama "Taman Pendidikan al-Qur'an Al-Ikhlas/Taman Kanak-Kanak al-Qur'an" dan saat itu tempat pembelajarannya masih di dalam rumah dengan jumlah santri 5 orang. Kini Taman Pengajian al-Qur'an ini telah berusia 7 tahun 11 bulan dan sekarang telah memiliki santri sebanyak 201 orang.

Seiring dengan meningkatnya jumlah santri, proses pembelajaran yang semula di dalam rumah, telah dialihkan ke mushallah. Namun, keberadaan mushallah tersebut juga tidak dapat lagi menampung banyaknya santri yang ada, sehingga berdasarkan hasil rapat pada tanggal 13 Maret 2012 antara pengelola Taman Pendidikan al-Qur'an dan orang tua santri, telah disepakati untuk membangun gedung baru TPQ Al- Ikhlas yang berukuran 13,5 x 8 meter = 108 M² dengan konstruksi 2 lantai yang peletakan batu pertamanya telah dimulai oleh Wakil Gubernur Maluku: Bapak Ir. Said Assagaff (sekarang beliau mantan Gubernur), Rektor IAIN Ambon: Bapak Dr. Hasbollah Toisuta, M.Ag, (sekarang mantan rektor) Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Ambon : Bapak Drs. H. Hanafi Kasim, M.MPd (sekarang beliau menjabat sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Tual) dan Ketua Panitia Pembangunan : Bapak Dr. Fahmi

⁶Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 2.

Sallatalohy, M.Hum (mantan Kadis Pendidikan Kota Ambon dan sekarang menjabat sebagai Asisten II pemda Kota Ambon) pada hari Ahad tanggal 16 September 2012 bertepatan dengan tanggal 27 Syawal 1433 Hijriah dan alhamdulillah syukur, hingga kini bangunan TPQ/TKQ kami tersebut sudah sekitar 70 % selesai.

Adapun pembelajaran yang dilaksanakan di Taman Pendidikan al-Qur'an Al-Ikhlas ini adalah : Senin-Sabtu membaca dan menulis Al-Qur'an, (Iqro & Al-Qur'an), Selasa: Tilawah, murattil, Rabu dan Jumat: Hapalan Surat-Surat Pendek (dari Adh-Dhuhaa- an-Naas), khusus hari ahad, dilakukan kegiatan olah raga dan bakti sosial sekaligus *outbound*.

Santri yang belajar di Taman Pendidikan al-Qur'an Al-Ikhlas, tidak hanya dari lingkungan sekitar IAIN Ambon, tapi juga berasal dari asrama tentara Batu Merah, Galunggung, Kebun Cengkeh, Ahuru, Gunung Malintang, Air Kuning, Wara, Arbes, Warasia, Kahena dan Lorong Putri.

Berdasarkan hasil observasi awal di TPQ Al-Ikhlas, yang diperoleh dari keterangan Ustadzah Wa Rosyita Wally mengatakan bahwa pendidikan akhlak terkait dengan kedisiplinan waktu mengaji, yang mana tenaga pengajar telah menetapkan waktu mengaji para santri kelas al-Qur'an dari jam 18:30-21:30 WIB, setor hafalan dalam satu pekan dua kali di hari kamis dan sabtu, dan berpakaian yang rapi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Pendidikan akhlak terkait dengan kedisiplinan tersebut telah diterapkan oleh tenaga pengajar kepada para santri kelas al-Qur'an di TPQ Al-Ikhlas. Namun, peneliti menemukan sebuah masalah terkait dengan masalah kedisiplinan para santri, seperti datang mengaji tidak tepat waktu, setor hafalan tidak sesuai waktu yang sudah ditentukan, berpakaian tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh tenaga pengajar di TPQ Al-Ikhlas. Adapun tata tertib aturan disiplin para santri di TPQ Al-Ikhlas yaitu: 1. Disiplin waktu sholat; 2. Disiplin waktu mengaji; 3. Disiplin berpakaian;

4. Disiplin setor hafalan; 5. Disiplin muraja'ah hafalan; 6. Disiplin mengatur sandal; 7. Disiplin berwudhu; 8. Disiplin kehadiran.⁷

Oleh karena itu peneliti tertarik dengan masalah yang ada di TPQ Al-Ikhlas tersebut. Sehingga peneliti mengambil judul tentang “Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di TPQ Al-Ikhlas Lorong Aspun Kompleks IAIN Ambon.”⁸

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti lebih memfokuskan pada kedisiplinan terkait dengan disiplin waktu mengaji, setor hafalan, dan disiplin berpakaian para santri di TPQ Al-Ikhlas Lorong Aspun Kompleks IAIN Ambon.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada pembahasan masalah sebagaimana di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan akhlak terkait dengan kedisiplinan waktu mengaji, setor hafalan, dan disiplin berpakaian di TPQ Al-Ikhlas Lorong Aspun Kompleks IAIN Ambon?
2. Bagaimana sikap disiplin santri terkait dengan kedisiplinan waktu mengaji, setor hafalan, dan disiplin berpakaian di TPQ Al-Ikhlas Lorong Aspun Kompleks IAIN Ambon?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendidikan akhlak terkait dengan kedisiplinan waktu mengaji, setor hafalan, dan disiplin berpakaian di TPQ Al-Ikhlas Lorong Aspun Kompleks IAIN Ambon.

⁷Data Dokumen TPQ Al-Ikhlas Tahun 2021.

⁸Hasil Observasi Awal Di TPQ Al-Ikhlas Pada Tanggal 17 Maret 2021.

2. Untuk mengetahui sikap disiplin waktu mengaji, setor hafalan, dan disiplin berpakaian para santri di TPQ Al-Ikhlas Lorong Aspun Komplek IAIN Ambon.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis, yakni dapat diterapkannya teori-teori yang telah di terima secara langsung di dalam kondisi yang riil di lapangan dan dapat menambah pengetahuan, dan pengalaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam membentuk sikap disiplin waktu, setor hafalan, dan disiplin berpakaian para santri, dilihat dari realita yang ada maka akan memudahkan penulis untuk mengkaji masalah tersebut sehingga dapat mengambil manfaat dari penelitian yang di teliti.

2. Secara Teoritis

Adapun manfaat yang dapat diperoleh secara teoritis yaitu, bahwa dalam hal ini memanfaatkan TPQ Al-Ikhlas Lorong Aspun Komplek IAIN Ambon. Khususnya pendidikan akhlak dalam membentuk sikap disiplin waktu mengaji, setor hafalan, dan disiplin berpakaian para santri, sehingga dapat berjalan dengan lancar dan baik. Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan wawasan serta pengetahuan yang luas dan pengalaman tentang pendidikan akhlak. Selain itu, juga sebagai insan pendidikan hal ini dimaksudkan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam peningkatan akhlak para santri dan kualitas pembentukan sikap disiplin waktu mengaji, setor hafalan, dan disiplin berpakaian para santri di TPQ Al-Ikhlas.

3. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

Sebagai tambahan pengetahuan dan pemikiran terkait dengan pendidikan akhlak dalam membentuk sikap disiplin waktu mengaji, stor hafalan, dan disiplin berpakaian santri di TPQ Al-

Ikhlas Lorong Aspun. Serta untuk tambahan referensi pembelajaran dan tugas perkuliahan terkhususnya dalam pembelajaran akhlak (kedisiplinan).

F. Definisi Operasional

1. Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai tingkahlaku yang mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan di dalam kehidupannya.

“Kata akhlak berasal dari bahasa Arab (akhlaqun), jamak dari (*kholaqa, yakhluqu, kholaqun*). Secara etimologi akhlak berarti kemanusiaan, kebiasaan, perangai, tabiat, dan adat kebiasaan.”⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan dengan budi pekerti dan kelakuan.¹⁰ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia yang muncul secara spontan dalam kehidupan sehari-hari baik itu akhlak baik maupun akhlak buruk.

2. Memiliki sikap disiplin adalah salah satu kebiasaan yang baik dalam pola hidup masyarakat secara umum. Sikap disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya) yang telah ditetapkan. Oleh karena itu tenaga pengajar di TPQ Al-Ikhlas harus memberikan pendidikan akhlak terkait dengan kedisiplinan waktu mengaji, setor hafalan, dan disiplin berpakaian terhadap para santri agar mereka dapat memiliki sikap disiplin tersebut.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian riset sebelumnya adalah dimaksudkan untuk mengetahui bahwa apakah judul (penelitian) yang akan diteliti sudah ada yang meneliti ataukah belum dan apakah layak untuk diteliti atau tidak. Oleh karena itu, dalam kajian terdahulu, tentunya peneliti menelaah beberapa

⁹Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung. PT: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 125

¹⁰M. Ishom El-Saha Dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*, (Jakarta. PT: Listafariska Putra, 2011), hlm. 40.

karya ilmiah yang hampir mirip dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis, namun secara objektif tujuannya berbeda. Adapun beberapa kajian riset sebelumnya antara lain:

Khairun Nisa dengan judul, “Keteladanan Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MIS Hidayatullah Batang Kuis”, berkesimpulan bahwa:

1. Karakter peserta didik berbeda-beda, yakni ada peserta didik yang perilakunya baik dan ada pula peserta didik yang perilakunya kurang baik, namun lebih banyak peserta didik yang telah memiliki perilaku yang baik, jujur, hormat kepada guru dan sebagainya.
2. Guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri. Karena menurut pandangan peserta didik bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka peserta didik menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru.
3. Peran keteladanan guru kelas sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Saat mengajar, guru harus pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik, dan sebagainya.
4. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu dari keluarga yang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya, dari teman bermain, lingkungan masyarakat, dan teknologi.¹¹

Miss Nipaisah Sani, dengan judul penelitian ”Peranan Keteladanan Guru Dalam Penanaman Akhlak Peserta Didik: (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun 2015/2016), berkesimpulan bahwa peranan keteladanan guru dalam penanaman akhlak peserta didik di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta, yaitu: Keteladanan berarti memberikan contoh, baik berupa sifat, dan sebagainya. Keteladanan guru sangat menentukan penanaman akhlak peserta

¹¹Khairun Nisa, *Keteladanan Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MIS Hidayatullah Batang Kuis, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018*. Di Akses Tanggal 23 Juni 2021.

didik di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya menjadi cermin bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa di teladani peserta didik memiliki posisi yang sangat penting. Guru yang terbiasa disiplin, berakhlak, akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, demikian juga sebaliknya.¹²

Muhaimin, dengan judul penelitian Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di MTS DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru dalam membina akhlak mulia yaitu: dengan menanamkan pembiasaan kepada peserta didik untuk melakukan kebaikan. Selanjutnya metode pemberian nasehat dan motivasi agar peserta didik terdorong melakukan hal-hal positif, kemudian memberikan yang baik kepada peserta didik.

Dalam melaksanakan peran dalam membina akhlak peserta didik, ditemukan faktor pendukung yaitu tekad dan semangat guru dalam membina peserta didik serta sinergitas antara kebijakan madras dengan kebijakan yayasan yang menyelenggarakan pendidikan. Kemudian faktor penghambat yaitu pengaruh lingkungan (keluarga, media, lingkungan pergaulan). Solusi yang diambil untuk mengantisipasi hambatan-hambatan yang ada adalah: Melaksanakan pertemuan rutin antara orang tua, dan sebagainya. Hasil dari peran guru dalam membina akhlak mulia peserta didik cukup memberikan pengaruh kepada perubahan sikap dan perilaku peserta didik meskipun disadari hasilnya belum maksimal sebagaimana yang diharapkan.¹³

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dari hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa guru adalah seorang pendidik yang memberi pengaruh besar kepada

¹²Mis Napaisah Sani, *Peranan Keteladanan Guru Dalam Penanaman Akhlak Peserta Didik (Studi Kasus Di Smp Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun 2015/2016) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016*. Di Akses Tanggal 23 Juni 2021.

¹³Muhaimin, *Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2014*. Di Akses tanggal 23 Juni 2021.

pengetahuan serta karakter peserta didik. Menjadi seorang guru hendaknya mempunyai teladan yang baik untuk di contoh peserta didik. Teladan baik yang perlu diterapkan oleh guru bisa dari tukar kata, tata karma maupun contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memberikan teladan baik dari segi karakter maupun ilmu pengetahuan terhadap anak didik sangat mempengaruhi akhlak peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jika akhlak peserta didik meningkat dan tertata baik maka akan memberi banyak pengaruh bahkan peningkatan tingkah laku yang baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

